

SISTEM BAGI HASIL DAN PENDAPATAN NELAYAN PUKAT CINCIN DI DESA MUARA, KABUPATEN SUBANG

Ine Maulina^{1*}, Iqro Permadi¹, Yuniar Mulyani¹

¹ Program Studi Perikanan, Universitas Padjadjaran, Jatinangor Sumedang

*Penulis korespondensi: ine.maulina@unpad.ac.id

ABSTRAK

Desa Muara Kabupaten Subang merupakan desa pesisir karena letak geografisnya yang menghadap Laut Jawa dan menjadi tempat masyarakat sekitar mencari penghasilan dengan alat tangkap utama berupa *purse seine*/pukat cincin. Pendapatan nelayan dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang berlaku pada masyarakat nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem bagi hasil dan pendapatan nelayan pukat cincin di Desa Muara Kabupaten Subang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan pengambilan data sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Jumlah responden yang digunakan dibagi berdasarkan jabatan teknis nelayan di atas kapal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh kearifan lokal masyarakat nelayan dengan proporsi 50 : 50 pada sistem pembagian hasil bagi pemilik dan anak buah kapal (ABK). Jumlah pendapatan diperoleh berdasarkan jabatan teknis yang melekat pada ABK. Jabatan teknis pada ABK terdiri dari nakhoda, motoris, koki, penata pelampung, pasoran dan penabur jaring mendapatkan 5 bagian dan masing-masing ABK satu bagian hasil.

Kata kunci : jabatan teknis, nelayan pukat cincin, pendapatan, sistem bagi hasil.

1 PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir atau nelayan belum mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kondisi yang dialami masyarakat pesisir ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal, terbatasnya sarana transportasi sehingga mobilitas terbatas, sumber daya laut yang rusak, rendahnya kualitas sumber daya manusia serta produktivitas dan daya saing usaha kelautan perikanan yang rendah. Masyarakat nelayan merupakan populasi dalam sebuah lingkungan yang terdiri dari kumpulan nelayan dalam suatu wilayah. Masyarakat nelayan juga terdiri atas satu individu maupun keluarga nelayan yang dalam rumah tangga tersebut berada di lingkungan nelayan yang bisa saja memiliki pendapatan usaha perikanan dan pendapatan usaha non perikanan.

Nelayan tradisional merupakan nelayan yang paling banyak jumlahnya di Indonesia apabila dibandingkan dengan nelayan modern. Namun disayangkannya jumlah tersebut tidak berbanding lurus dengan aspek yang mempengaruhi hasil tangkapan, seperti teknologi penangkapan yang sangat sederhana, modal yang sangat terbatas dan akses maupun jaringan pasar yang masih menyempit (Munandar dan Darmawan, 2020). Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan sangat beragam (Rahim, 2011). Faktor-faktor tersebut adalah faktor fisik dan non fisik, faktor fisik meliputi kondisi lingkungan, teknologi alat tangkap, lokasi penangkapan dan modal. Adapun faktor non fisiknya adalah musim, usia nelayan, pendidikan, pengalaman nelayan dan sistem bagi hasil.

Desa Muara Kabupaten Subang merupakan desa pesisir karena letak geografisnya yang menghadap Laut Jawa dan menjadi tempat masyarakat sekitar mencari penghasilan menangkap ikan. Alat tangkap utama yang digunakan oleh nelayan berupa *purse seine*/pukat cincin melibatkan banyak tenaga kerja atau Anak Buah Kapal (ABK). Kerja sama yang dilakukan nelayan ABK dan pemilik kapal adalah berdasarkan asas sama-sama suka untuk menjalani penangkapan ikan. Pengoperasian pukat cincin sebagai alat tangkap memerlukan banyak pekerjaan teknis yang memerlukan skill kenelayanan. Adapun ABK tanpa jabatan teknis bekerja menarik jaring saja tanpa perlu pengalaman atau skill khusus sehingga dalam pembagian pendapatannya menganut sistem bagi hasil yang juga telah disepakati pula.

Sistem bagi hasil merupakan aturan yang berlaku pada perikanan tangkap bagi ABK yang memiliki jabatan pekerjaan teknis. Sistem bagi hasil yang berlaku pada nelayan buruh di Kawasan Muara Baru Jakarta Utara mendapatkan 30% dari hasil penjualan, sehingga mendapatkan gaji di atas UMP DKI Jakarta tahun 2022 (Pricilla *et al.*, 2022). Apabila dibandingkan dengan UMR, nelayan pemilik pukat cincin memiliki pendapatan di atas UMR Kabupaten Demak, sedangkan nelayan ABK minoritasnya masih di bawah UMR. Variabel yang membedakannya adalah penghasilan serta kepemilikan aset yang dimiliki oleh nelayan pemilik. Dengan adanya sistem bagi hasil akan menentukan besaran pendapatan nelayan baik nelayan pemilik maupun anak buah kapal. Penelitian ini akan menganalisis sistem bagi hasil dan pendapatan nelayan pukat cincin di Desa Muara Kabupaten Subang.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campur (*mixed method*) kualitatif dan kuantitatif. Metode campur merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis dan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memahami permasalahan dalam penelitian (Masrizal, 2012). Dengan desain pendekatan Tringaluasi, metode kualitatif dan kuantitatif memiliki prioritas yang sama pentingnya (Mustaqim, 2016). Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner dengan menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dengan tujuan mendapatkan data sebanyak mungkin sebagai upaya untuk merepresentasikan keseluruhan populasi (Tersiana, 2020). Metode kuesioner merupakan bagian dari survei. Survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya alamiah dan peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, contohnya mengedarkan kuesioner, memberikan test, melaksanakan wawancara dengan narasumber tanpa adanya eksperimen (Sugiyono, 2013).

Metode pengambilan data menggunakan kuesioner memiliki kelebihan diantaranya tidak memerlukan kreativitas pewawancara sehingga harus terstruktur (Tersiana, 2020). Faktor yang mempengaruhi perlu tidaknya identitas responden adalah tingkat kematangan responden, tingkat subjektivitas, ketelitian kuesioner serta teknik yang akan diambil dalam analisis data. Pada penelitian ini diketahui jumlah nelayan pukat cincin di desa Muara adalah sebanyak 119 orang. Rumus Slovin adalah teori penarikan sampel yang populer pada penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel yang representatif (Wahyudi, 2017). Dengan rumus sehingga penulis mengambil sampel sebanyak 92 responden.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{119}{1 + 119(0,05)^2} = 91,714836 = 92$$

Tabel 1. Jumlah Sampel

No.	Jabatan Teknis	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel diambil
1	Nahkoda	6	5
2	Motoris	6	5
3	Koki	6	5
4	Penata Pelampung	7	5
5	Pasoran	6	5
6	Penabur Jaring	7	5
7	Anak Buah Kapal	79	60

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Alat Tangkap Pukat Cincin

Alat tangkap perikanan atau peralatan tangkap merupakan alat yang dipakai oleh nelayan untuk menangkap dan mengambil hasil laut. Berdasarkan jenisnya, alat tangkap dibedakan menjadi alat tangkap tradisional dan modern. Alat tangkap tradisional merupakan alat yang penggunaannya sederhana dengan produktivitas yang rendah, sedangkan alat tangkap modern lebih canggih, efisien dan memiliki produktivitas yang tinggi. Tingkat modernitas suatu nelayan tidak bergantung terhadap ukuran alat tangkapnya, melainkan juga besar kecilnya ukuran kapal dan mesin yang digunakan dalam kegiatan penangkapan.

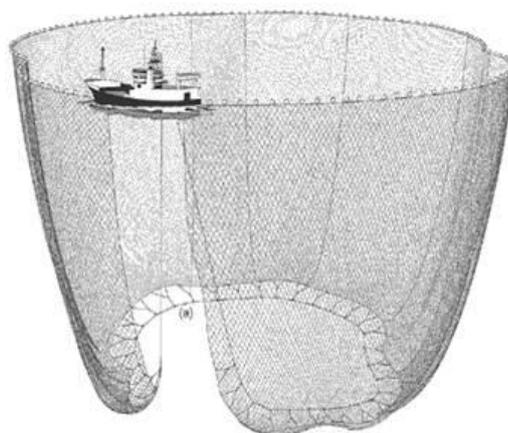
Pukat cincin atau *purse seine* merupakan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis kecil yang bergerombol dengan kepadatan yang tinggi karena efektivitasnya yang tinggi (Katiandagho, 1985 dalam Masrun *et al.*, 2017). Jenis ikan yang menjadi target tangkapan alat tangkap ini adalah ikan layang (*Decapterus ruselli*), ikan tongkol (*Auxizard thazard*), ikan kembung (*Rastrelliger kanagurta*), ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan ikan teri (*Stolephorus sp.*).

Pukat cincin merupakan alat tangkap ikan yang efektif untuk ikan pelagis yang berkelompok, dengan kemampuan untuk menangkap ikan hingga kedalaman 150 m dengan ukuran dan konstruksi jaring khusus. Secara garis besar, alat tangkap ini terdiri dari jaring, pelampung, pemberat, cincin dan tali. Konstruksi yang membedakan dengan alat tangkap lainnya yaitu pada bagian kantong yang diturunkan secara melingkar terlebih dahulu, apabila ditarik, tali ris bawah akan ditarik sehingga membentuk kantong (Masrun *et al.*, 2017).

Pukat cincin dikategorikan sebagai jaring lingkaran dalam PERMEN-KP 18 Tahun 2021 tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan, dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu pukat cincin pelagis kecil dengan satu kapal, pukat cincin pelagis besar dengan satu kapal, pukat cincin teri dengan satu kapal, pukat cincin pelagis kecil dengan dua kapal dan jaring lingkaran tanpa tali kerut.

Pada perairan Subang, khususnya Pelabuhan Perikanan Muara, digunakan pukat cincin teri dengan satu kapal, yang tergolong sebagai alat tangkap aktif yang beroperasi dengan mata jaring berukuran lebih dari atau sama dengan 4 milimeter dan panjang tali ris atas kurang dari atau sama dengan 300 meter dan kapal motor berukuran paling besar 5 *gross tonnage* pada seluruh WPPNRI. Pukat cincin berbentuk persegi panjang dengan dinding jaring yang lebih panjang, dengan bagian jaring terdiri atas badan jaring, *selvedge* (jaring di pinggir badan jaring, kantong, tali ris atas dengan pelampung, tali ris bawah dengan pemberat dan cincin yang menggantung di bagian bawah jaring untuk menutup bukaan jaring (PERMEN KP 18 Tahun 2021).

Pada pengoperasian pukat cincin umumnya menargetkan ikan pelagis yang bergerombol yang berada di dekat permukaan laut, namun apabila ikan belum berada di daerah tersebut, digunakan alat bantu penangkapan yaitu, lampu, rumpon, *floating raft*, dan lain-lain (Svmariappan *et al.*, 2017). Pelaksanaan pengoperasiannya adalah kapal berangkat menuju *fishing ground* dari pelabuhan, untuk waktu perjalanannya beragam tergantung ukuran kapal dan sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca, dimana pada cuaca yang tidak mendukung beberapa kapal memilih untuk tidak berlabuh. Kedalaman pada saat pengoperasian berada pada 30-70 m dari permukaan laut dengan dasar perairan yang berpasir atau berlumpur (Ikhsan *et al.*, 2022). Dibawah ini adalah gambar alat tangkap pukat cincin:



Gambar 1. Alat Tangkap Pukat Cincin

3.2. Sistem Bagi Hasil

Sistem pembagian hasil di Desa Muara memiliki sistem berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan tersebut. Hasil penjualan keseluruhan kapal dikurangi oleh modal perbekalan terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil bersih. Hasil bersih dibagi dua untuk pemilik dan ABK. Gaji ABK dihitung berdasarkan jumlah ABK ditambah lima untuk tambahan kepada pemegang jabatan teknis. pendapatan perikanan adalah jumlah keseluruhan hasil tangkapan yang diperoleh dari hasil penjualan yang dibagikan kepada masing masing individu berdasarkan pembagian oleh pemilik. Sementara pemilik kapal mendapatkan setengah dari pendapatan bersih usaha penangkapan menggunakan pukat cincin. Diagram yang dapat mewakili sistem bagi hasil yang disepakati oleh para nelayan pukat cincin ditunjukkan pada Gambar 2.

Nelayan di Desa Muara memiliki pembagian tugas pada saat berada di kapal, dengan pembagian hasil yang dibedakan berdasarkan tugas yang dilaksanakan oleh nelayan pada saat melaut. Hasil bersih, setelah dibagi 2 oleh pemilik, dibagi menggunakan rumus

$$n + 5 = b$$

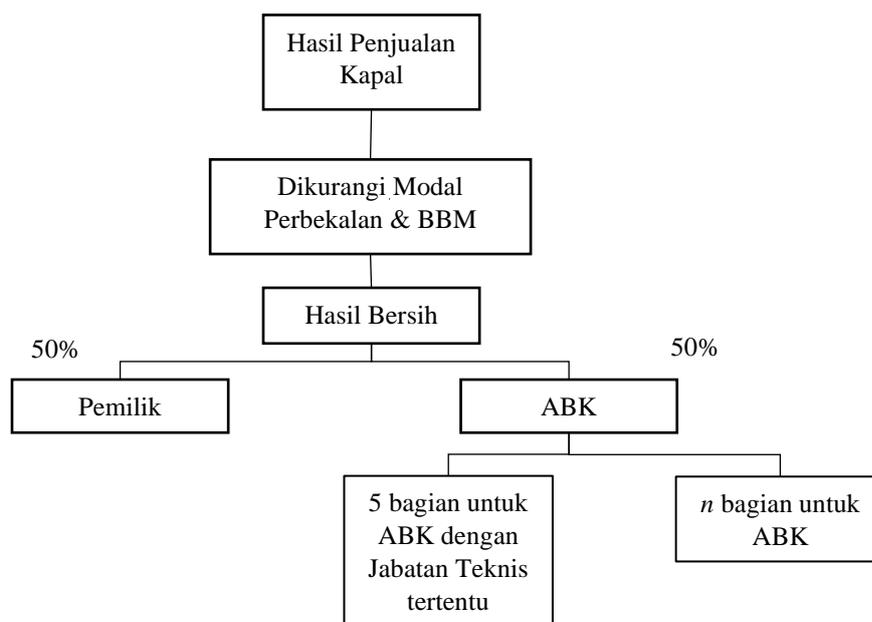
dengan

n = Jumlah nelayan

b = Bagian untuk jumlah ABK terlibat

Lima adalah angka yang digunakan berdasarkan jumlah bagian tambahan yang memiliki bobot kerja yang lebih dibandingkan anak buah kapal biasa, dikarenakan ada bagian yang berbobot 1,25 kali lebih dibandingkan ABK sehingga hanya digunakan lima. Kebijakan ini berdasarkan pada kesepakatan lokal yang ada pada masyarakat nelayan di daeran Desa Muara Kabupaten Subang. Hal ini sesuai pula dengan pendapat bahwa sistem pembagian hasil akan berbeda tiap kapal, alat tangkap yang digunakan serta daerah nelayan (Kewilaa, 2023).

Nahkoda memimpin kapal serta menentukan titik menangkap ikan nahkoda jarang mendapatkan istirahat sehingga diberikan tambahan dua bagian dan peran ABK satu bagian sehingga menjadi tiga bagian. Motoris bertugas mengoperasikan mesin kapal, motoris tidak bertugas menangkap ikan namun bertugas penuh mengoperasikan mesin sehingga mendapatkan 2,5 bagian. Koki bertugas memasak makanan pada saat istirahat, di Desa Muara hanya diperlukan untuk memasak 1-2 kali sehingga hanya mendapatkan 0,5 bagian tambahan. Penata pelampung bertugas berenang untuk merapikan jaring pada saat jaring pertama kali diturunkan. Pasoran bertugas ketika mesin jaring yang dioperasikan pada saat *hauling*. Penabur jaring menaburkan jaring secara manual pada saat jaring diturunkan.



Gambar 2. Pembagian Hasil Penjualan Kapal Pukat Cincin Desa Muara

Berdasarkan Tabel 2 berikut ini maka pembagian hasil tertinggi yaitu pada ABK dengan jabatan teknis nahkoda dan terendah pada ABK tanpa jabatan teknis atau ABK biasa.

Tabel 2. Pembagian Hasil Nelayan Pukat Cincin Desa Muara

No.	Jabatan Teknis	Pembagian Hasil
1	Nahkoda	3
2	Motoris	2,5
3	Koki	1,5
4	Penata Pelampung	1,5
5	Pasoran	1,25
6	Penabur Jaring	1,25
7	Anak Buah Kapal Biasa	1

Sumber: Data Primer (Diolah 2023)

3.3. Pendapatan Nelayan

Nelayan pukat cincin di Desa Muara memiliki rata-rata perjalanan di Bulan September sebanyak 16 kali di Bulan September. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan mengaku bahwa jumlah ini termasuk sedikit dari bulan-bulan sebelumnya dikarenakan cuaca yang tidak mendukung yaitu kemarau berkepanjangan sehingga ikan yang ditangkap berjumlah sedikit, nelayan memilih untuk tidak melaut daripada membuang modal yang tidak sebanding dengan pendapatan atau merugi. Nelayan pukat cincin di Desa Muara tidak menggunakan alat bantu sekoci untuk menangkap ikan namun menggunakan tenaga manusia sehingga muncul jabatan

teknis penata pelampung. Hal ini dapat berbeda di lokasi lainnya, hal ini disebabkan oleh keputusan dari pemilik kapal.

Apabila terjadi kerugian dalam perjalanan melaut, Pemilik Kapal Pukat Cincin yang menanggung kerugian dari perbekalan, nelayan ABK tidak mendapatkan penghasilan, namun tergantung dari pemilik kapalnya, beberapa bersedia memberikan gaji kepada nelayan dan menanggung kerugian yang lebih besar. Dibawah ini adalah pendapatan nelayan pukat cincin selama satu bulan.

Tabel 3. Pendapatan Perikanan Nelayan Pukat Cincin di Desa Muara

No	Parameter	Nilai
1	Pendapatan Perikanan Maksimum (Pemilik)	Rp. 96.290.000
2	pendapatan Perikanan Maksimum (ABK)	Rp. 23.869.000
3	pendapatan Perikanan Minimum (Pemilik)	Rp. 87.975.000
4	pendapatan Perikanan Minimum	Rp. 3.361.000
5	pendapatan Perikanan Rata-rata	Rp. 7.481.366,769
6	pendapatan Perikanan Median	Rp. 6.889.500
7	pendapatan Perikanan Modus	Rp. 5.098.000; Rp. 7.956.000

Sumber: Data Primer (Diolah 2023)

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa pendapatan nelayan ABK tertinggi sebesar Rp. 23.869.000, dengan rata rata pendapatan ABK Rp. 7.481.366,769. Dengan angka maksimum diperoleh oleh Nahkoda serta pendapatan minimum diperoleh oleh anak buah kapal. Adanya pendapatan dan pengeluaran baik di bidang perikanan maupun non perikanan akan mempengaruhi kesejahteraan suatu keluarga nelayan. Kesejahteraan sendiri didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani di dalam rumah tangga dengan baik (Riyadi *et al.*, 2019). Upah Minimum Kabupaten (UMK) 2024 Kabupaten Subang: Rp 3.294.485, naik 20.674,40 (0,63 persen). Dengan demikian secara keseluruhan pendapatan nelayan pukat cincin baik itu pemilik maupun ABK berada diatas nilai UMK yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Subang.

4 KESIMPULAN

Pendapatan dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang disepakati bersama atau kearifan lokal masyarakat nelayan dengan proporsi 50 : 50 bagi pemilik dan anak buah kapal (ABK). Jumlah pendapatan diperoleh berdasarkan jabatan teknis yang melekat pada ABK. Jabatan teknis pada ABK terdiri dari nahkoda, motoris, koki, penata pelampung, pasoran dan penabur jaring mendapatkan 5 bagian dan masing-masing ABK satu bagian hasil. Pendapatan nelayan ABK tertinggi sebesar Rp. 23.869.000, dengan rata rata pendapatan ABK Rp. 7.481.366,769. Dengan angka maksimum diperoleh oleh Nahkoda serta pendapatan minimum diperoleh oleh anak buah kapal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., Ismail, & Boesono, H. 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Payang di Desa Munjungagung Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3 (3), 292–300. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/5789>
- Ikhsan, S. A., Mardiah, R. S., Hutapea, R. Y. F., Djunaidi, Haris, R. B. K., & Arkham, M. N. 2022. Efektivitas Kerja Nelayan pada Pengoperasian Alat Tangkap Puse Seine dengan

- Pendekatan Full-Time Equivalent di Kepulauan Riau. *Authentic Research of Global Fisheries Application Journal*, 4 (2), 155–162.
- Kewilaa, D. M. 2023. Sistem Bagi Hasil Usaha Purse Seine di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. *Indonesian Journal of Thousand Literacies IJTL*, 1 (3), 241–360. <https://doi.org/10.57254/ijtl.v1i3.34>
- Masrun, M., Jusuf, N., & Pontoh, O. 2017. Kontribusi Usaha Pukat Cincin (Purse Seine) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Akulturasi*, 5 (9), 561–572. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>
- Munandar, T. A., & Darmawan, D. 2020. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin pada Komunitas Nelayan Tradisional untuk Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Lontar Kabupaten Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan*, 5 (2), 126–133.
- Mustaqim. 2016. Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 4 (1), 1–9.
- Rahim, A. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Perikanan*, 6 (2), 235–247.
- Riyadi, Hartini, S., Rudyansah, Z., Anam, C., Hastuti, A., & Setiyawati, N. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat* (A. Said & L. E.W, Eds.; 43rd ed.). Badan Pusat Statistik.
- Sari, A. L., Bambang, A. N., & Kurohman, F. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan Mini Purse Seine, di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak, Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6 (4), 224–233. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Svmariappan, M. M., Felix, S., & Kalaiarasan, M. 2017. A present scenario of seine nets fishing gears of pulicat coast, Tamil Nadu, India. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*, 5 (3), 208–212. <https://www.researchgate.net/publication/334785302>
- Tersiana, A. 2020. *Metode Penelitian* (S. Adams, Ed.). ANAK HEBAT INDONESIA.
- Pricilla, V., Durand, S. S., Tambani, G. O., Rantung, S. V., & Aling, D. R. R. 2022. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Nelayan Buruh Alat Tangkap Pukat Cincin (Purse Seine) di Kawasan Muara Baru Kelurahan Penjaringan Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. *Akulturasi Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 10 (1), 122–130.
- Wahyudi, S. T. 2017. *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori, dan Penerapan* (Vol. 1). Universitas Brawijaya Press. https://books.google.co.id/books?id=ReRVDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Wekke, I. S., & Cahaya, A. 2015. Fishermen Poverty and Survival Strategy: Research on Poor Households in Bone Indonesia. *Procedia Economics and Finance*, 26 , 7–11. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00962-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00962-4)
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas serta Penataan Andon Penangkapan Ikan